

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 NAMLEA

¹Kurniati Tuasalamony, ²Rahma Satya Masna Hatuwe, ³Susiati, ⁴Andi Masniati,
⁵Roos Nilawati Marasabessy
¹²³⁴⁵Universitas Iqra Buru
susiatiuniqbu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji upaya pengembangan pendidikan karakter di SDN 5 Namlea Kabupaten Buru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Ada lima belas upaya pengembangan pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh pihak SD Negeri 5 Namlea yang dapat dilihat secara materil dan non materil, yakni 1) kegiatan briefing pagi dan siang yang menumbuhkan sikap kebersamaan, kedisiplinan, kepatuhan pada aturan, saling menghormati, dan kesetiakawanan; 2) pembiasaan mengucapkan salam, siswa memperoleh nilai karakter, antara lain nilai religi, nilai sosial yang tinggi, menghargai orang lain, dan saling peduli kepada sesama; 3) pembiasaan berjabat tangan yang di dalamnya menumbuhkan rasa terbuka menerima eksistensi seseorang, santu, ramah, dan rasa cinta; 4) penerapan tugas piket siswa yang mengandung nilai karakter rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, rasa kebersamaan, kemandirian, dan saling membantu; 5) kegiatan pengintegrasian sabbat kreatif. Kegiatan ini menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, rasa percaya diri, keteguhan, kedisiplinan, dan keakraban; 6) pengintegrasian karakter dalam mata pelajaran. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap siswa yang berjiwa disiplin, terbuka, sopan, santun, suka menolong, mudah bergaul, patuh, dan teguh pendirian.

Kata Kunci: *Upaya, Pengembangan, Pendidikan, Karakter, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam perkembangan kognisi anak. Sejak dimulainya peradaban manusia disitu pulalah pendidikan muncul. Pendidikan adalah suatu runtunan dalam cara pemerolehan ilmu dan penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus atau berkelanjutan. Manusia tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan sehingga untuk melengkapi keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki tersebut, manusia harus berproses, salah satunya melalui pemerolehan ilmu melalui pendidikan. Pendidikan yang diperoleh oleh manusia tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi pendidikan awal yang didapatkan oleh manusia adalah melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang berbunyi “pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Saat ini upaya pengembangan pembelajaran, tujuan pendidikan, dan penilaian di Sekolah Dasar (SD) belum tercapai dengan maksimal. Hal ini terjadi karena dalam proses kegiatan belajar mengajar masih ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan yang mengacu pada *character* dan *nation building*. Untuk dapat mencapai pada pengembangan *character* dan *nation building* semestinya pembinaan dan

penanama karakter harus dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap materi pembelajaran.

Samani (2012) mengemukakan bahwa hadirnya pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis dan etika (hal. 65). Sama halnya dengan Samani (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan dan penguatan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi pikir, raga, hati, serta rasa, dan karsa (hal. 66).

Pendidikan karakter semakin dianggap penting pada era sekarang karena merebaknya teknologi yang memuat situs-situs dan perilaku kurang mendidik yang dapat membutakan pikiran para remaja dan anak-anak sekolah. Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah-sekolah dapat menumbuhkan perilaku positif para siswa.

Sudah sangat banyak perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak patut ditiru ataupun dicontohi oleh para siswa misalnya mengolok-olok dan mengejek teman, kekerasan verbal, kekerasan fisik, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi, dan kesewenang-wenangan (Koesoema, 2011: 87). Masalah yang dihadapi Indonesia sekarang adalah sistem pendidikan dini yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa) (Samani, 2012: 97).

Hasil observasi awal di SD Negeri 5 Namlea, tampak banyak siswa yang datang terlambat saat *briefing* pagi, berbagai argumen yang dilontarkan oleh siswa. Dari pihak guru hanya memberikan hukuman, yakni dalam bentuk nasihat dan hukuman membersihkan halaman sekolah, setelah hukuman selesai para siswa langsung masuk ke dalam kelas dan duduk di tempat masing-masing. Namun, hukuman tersebut tidak secara berkelanjutan, adakalanya guru

membiarkan begitu saja jika ada yang melakukan pelanggaran seperti terlambat. Guru berpendapat apabila siswa yang terlambat dihukum maka hanya akan menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, banyak siswa melakukan tindakan kurang terpuji seperti melakukan kekerasan fisik, bermain ketika proses belajar mengajar berlangsung, mengejek teman, dan lain-lain. Hal di atas menjadi tolak ukur peneliti untuk meneliti di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea terkait pendidikan karakter .

Pengupayaan pengembangan pendidikan karakter yang selama ini sudah dimasukkan dalam kurikulum tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik dan tepat. Kondisi lingkungan, budaya, dan karakter masyarakat, dan karakter para siswa menjadikan pengembangan pendidikan karakter perlu diterapkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap anak. Segala macam upaya telah dilakukan oleh pihak Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea, tetapi tidak sedikit upaya tersebut terhambat oleh ketidakcocokan media penhantar pendidikan karakter dengan keinginan para siswa.

Berdasarkan deskripsi pada pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji upaya pengembangan pendidikan karakter di SDN 5 Namlea Kabupaten Buru.

Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai pada perilaku manusia yang ada hubungannya dengan Tuhan, pribadi, sesama manusia, lingkungan masyarakat, dan bangsa yang terbentuk atau terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan budaya (Muslich, 2011: 23).

Sama halnya dengan Kesuma (2011) yang menyatakan bahwa karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam perilaku. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut (hal. 54). Samani (2012) juga berpikiran sama bahwa karakter diartikan

sebagai suatu nilai dasar yang dapat menumbuhkan pribadi seseorang menjadi baik. Hal ini dikarenakan pengaruh keturunan atau gen serta pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (hal. 86).

Suyanto (dalam Zubaedi, 2012) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas dari tiap individu dalam mengelolah cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan dan cara bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (hal. 45).

Hal yang dinyatakan juga oleh Susiati dan Taufik (2019) bahwa karakter merupakan pola atau cara berperilaku seseorang yang didapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang diwujudkan dalam setiap tindak tanduk kehidupannya (hal. 119).

Pendidikan Karakter

Koesoema (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah totalitas suatu dinamika hubungan antara pribadi dengan berbagai macam elemen, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin menghayati kebebasan, bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (hal. 54).

A. Kusuma (2010) menyatakan bahwa pengutamaan pertumbuhan moral individu yang ada di lembaga pendidikan merupakan tujuan umum dalam pendidikan karakter. Cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui penanaman nilai terhadap diri siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu (hal. 135).

Zubaedi (2012) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang diwujudkan dalam

interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya (hal. 14).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik terhadap peserta didik sehingga dapat diwujudkan dan dilaksanakan dalam lingkungan sehari-hari.

Koesoema (2011) mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran yang mengacu pada pengembangan dan penguatan perilaku atau sikap anak secara sempurna, didasarkan pada nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (hal. 57). Lickona (1991) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang terkandung dalam pendidikan nilai atau moral, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Pengetahuan (*moral knowing*) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan peserta didik. Perasaan (*moral feeling*) yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Tindakan (*moral action*) yang meliputi dorongan berkompetisi, berbuat baik, berkeinginan, dan kebiasaan (*habit*). (hal. 43).

Pendidikan karakter berperan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang mengacu pada pengembangan dan penguatan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai atau moral tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Koesoema, 2011: 5).

Pentingnya Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan tempat atau lingkungan strategis dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter. Anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak dominan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sehingga apa yang

didapatkannya di lingkungan sekolah dapat memengaruhi pembentukan karakternya.

Zubaedi (2011) mengemukakan bahwa terjadinya keadaan krisis dan dekadensi moral dapat menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Terjadinya demoralisasi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti dalam sebatas teks atau wacana dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan nyata yang kontradiktif (hal. 2).

Hal di atas dipertegas oleh Saptono (2011) yang menyatakan bahwa terdapat cara-cara dalam mengembangkan pendidikan karakter anak di sekolah, yakni:

- a) Memejang gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas;
- b) Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru;
- c) Membuat program penghargaan dalam berbagai hal membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga, atau kesenian;
- d) Meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan menanyakan alasan siswa mengapa tokoh tersebut menjadi idola mereka;
- e) Mengikutsertakan orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah;
- f) Menumbuhkan sikap kepemimpinan kepada siswa
- g) Melarang berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas;
- h) Mengikutsertakan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara menyurati orangtua siswa dan guru melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan;
- i) Menumbuhkan rasa tanggung jawab moral kepada siswa untuk bekerja keras di sekolah;

- j) Membuat kata-kata atau kalimat di dinding tiap ruang kelas yang mendorong karakter baik para siswa;
- k) Guru menerapkan berlaku adil kepada semua siswa;
- l) Guru menumbuhkan sikap mengakui kesalahan kepada setiap diri siswa;
- m) Guru mengajarkan kepada siswa cara berkompetisi secara positif;
- n) Guru menanamkan pribadi cinta bersih kepada semua siswa;
- o) Menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan budaya;
- p) Guru menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan cinta lingkungan kepada para siswa;
- q) Memberikan perhatian kepada siswa terhadap program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter;
- r) Menumbuhkan pentingnya sikap ksatria (tidak curang) kepada para siswa dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain (hal. 199).

Dari gambaran fenomena pendidikan karakter oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter selama ini belum maksimal dirasakan oleh kalangan para siswa. Meskipun kurikulum sudah menerapkan pendidikan karakter, tetapi masih banyak para pendidik tidak memberlakukannya dalam proses pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pusat Pengkajian Pedagogi (dalam Kesuma, 2011) melakukan analisis terhadap pengembangan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional tidak boleh melupakan landsan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman (hal. 43).

Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2011) menyatakan bahwa peranan pendidikan karakter sangat penting terhadap diri para siswa. Hal ini dianggap penting karena dengan pendidikan karakter dapat membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan pengenalan nilai secara nyata (hal. 55). Dipertegas pula oleh Kesuma (2011) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di sekolah meliputi:

- a) Mengembangkan dan menguatkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan dapat menjadi suatu kepribadian atau kepemilikan yang dimiliki oleh peserta didik secara khas sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Memeriksa sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang dikembangkan dan diterapkan oleh sekolah.
- c) Mempererat hubungan yang serasi dan selaras antarkeluarga dan antarmasyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Para tenaga pendidik harus lebih memahami karakteristik anak pada usia Sekolah Dasar (SD). Tenaga pendidik juga harus dapat menerapkan dan menciptakan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa para siswa. Hal itu, secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman para tenaga pendidik dalam mengetahui karakteristik para siswa. Usia anak SD yang memasuki perkembangan masa kanak-kanak, yakni mulai dari usia 6 tahun sampai 13 tahun. Untuk siswa kelas IV biasanya usia anak berada pada umur 9 sampai 10 tahun.

Izzaty (2017) mengemukakan bahwa tahap-tahap perkembangan pada masa kanak-kanak meliputi: (1) pengembangan sikap yang sehat mengenai diri sendiri; (2) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain; (3) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar seperti

mendengarkan, membaca, berhitung, dan menulis; (4) belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sejawat; (5) peran sosial pria atau wanita mulai dikembangkan; (6) mengembangkan kata batin, skala perilaku atau sikap, dan moral; (7) menumbuhkan sikap kritis terhadap situasi-situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; (8) mencapai kebebasan pribadi; (9) mengembangkan sikap peduli terhadap kelompok sosial dan lembaga (hal. 34).

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya (Sukardi, 2007: 54). Penelitian ini mengkaji suatu upaya pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri 5 Namlea.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder ialah data yang berasal dari dokumen di kantor.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa informan dengan menerapkan *criterion based selection*, yakni subjek bertindak sebagai aktor dalam tema penelitian. Penentuan informan menggunakan model *snowball*. Penelitian ini mengambil informan kunci kepala. Selanjutnya, data yang diperoleh dari informan kunci ditriangulasi dengan data dari informan tambahan, yang berasal dari guru kelas I–VI, wali kelas, guru agama, guru seni, guru penjaskes, dan siswa SD Negeri 5 Namlea.

Moleong (2007) menyatakan bahwa triangulasi digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data (hal. 42).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat suatu kegiatan, memperhatikan relasi antara aspek dalam situasi yang terjadi, mencatat fenomena yang muncul, dan mengamati objek kajian dalam konteks atau situasi.

Penggunaan metode observasi dilakukan untuk mendapatkan data lisan dan tertulis berupa upaya pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri 5 Namlea. Untuk menunjang penggunaan metode observasi peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data secara observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, studi literatur.

Peng analisisan Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan langkah-langkah peng analisisan data sebagai berikut.

1. Pereduksian data (*data reduction*)

Pereduksian data adalah proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan data, pengabstrakan, dan pentransformasian data “kasar” dari catatan di lapangan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun berbagai informasi yang berasal dari penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan (*data verification*)

Dari hasil penyajian data maka akan dilakukan suatu penarikan kesimpulan yang di dalamnya berupa makna dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan dalam penelitian mencakup permasalahan, yakni mengkaji upaya pengembangan pendidikan karakter di SDN 5 Namlea Kabupaten Buru.

Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di SDN 5 Namlea Kabupaten Buru

Adapun upaya pengembangan pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh tenaga pendidik di SDN 5 Namlea adalah:

1. *Briefing* pagi dan siang

Briefing atau apel pagi sebelum pembelajaran telah diterapkan di SDN 5 Namlea. Hal ini dilakukan untuk memberikan nasihat atau petuah-petuah, menginformasikan laporan terbaru, baik itu informasi dari dinas atau masalah-masalah pembelajaran. *Briefing* pagi ini dilakukan sebelum para siswa dan guru masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Setelah arahan selesai kemudian para siswa dan guru berdoa setelah itu dipersilahkan menuju ke kelas masing-masing. Di samping itu, dalam *briefing* ini bermanfaat untuk kebersamaan dan kedisiplinan para siswa dan tenaga pendidik.

Selain *briefing* pagi, mereka juga melakukan *briefing* siang tetapi pelaksanaannya dilakukan di masing-masing kelas oleh guru atau wali kelas. Setelah pembelajaran selesai, guru menunjuk salah satu siswa yang piket pada hari itu untuk membaca salah satu surah dalam Alquran setelah itu ada petuah-petuah atau nasihat guru kepada para siswa, misalnya anjuran untuk jalan di sebelah kiri, menyeberang jalan dengan hati-hati, memberi salam kepada orangtua, mencium tangan orangtua, belajar lebih giat di rumah.

Nilai pendidikan karakter yang didapatkan para siswa dari kegiatan ini adalah rasa kebersamaan, kedisiplinan, kepatuhan pada aturan, saling menghormati, dan kesetiakawanan.

2. Pembiasaan mengucapkan salam

Pembiasaan mengucapkan salam terlihat pula pada siswa-siswa di SD Negeri 5 Namlea. Sebelum mereka masuk pada proses pembelajaran, ketua kelas akan memimpin teman-temannya untuk memberikan salam hormat kepada guru yang mengajar saat itu. Pembiasaan mengucapkan salam tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas.

Guru sangat menanamkan pendidikan karakter kepada para siswa dengan pembiasaan memberikan salam kepada siapa saja yang mereka temui. Nilai karakter yang didapatkan para siswa dari pembiasaan ini adalah nilai religi, nilai sosial yang tinggi, menghargai orang lain, dan saling peduli kepada sesama.

3. Pembiasaan jabat tangan

Pembiasaan berjabat tangan tampak pula pada para siswa di SD Negeri 5 Namlea. Para guru menanamkan sikap terbuka kepada para siswa melalui pembiasaan berjabat tangan dengan guru, orangtua, dan siapapun dalam masyarakat.

Para siswa di SD Negeri 5 Namlea sangat santun saat bertemu dengan masyarakat, baik itu orang yang sudah dikenali atau pun orang baru. Pembiasaan berjabat tangan yang dilatih pada para siswa ini menumbuhkan nilai pendidikan karakter meliputi terbuka menerima eksistensi seseorang, santun, ramah, dan rasa cinta.

4. Tugas piket siswa

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada diri siswa di SD Negeri 5 Namlea terlihat pada pengadaan tugas piket siswa. Tugas piket siswa diperuntukkan kepada dua atau lebih siswa untuk bertanggung jawab terhadap pelaporan, pembersihan, dan pembacaan doa di kelas. Para siswa sangat kooperatif melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru mereka.

Nilai yang didapatkan para siswa dari kegiatan ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, rasa kebersamaan, kemandirian, dan saling membantu.

5. Pengintegrasian dalam Sabtu Kreatif

Kegiatan Sabtu Kreatif merupakan kegiatan yang menumbuhkan karakter positif para siswa. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan menyanyi lagu daerah, seni peran, olahraga, cinta literasi. Siswa dibebaskan untuk mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini dilakukan agar kreativitas terpendam para siswa dapat dipraktekkan dalam Sabtu Kreatif tersebut.

Nilai karakter yang didapatkan para siswa dari kegiatan Sabtu Kreatif ini meliputi rasa nasionalisme, kebersamaan, rasa percaya diri, keteguhan, kedisiplinan, dan keakraban.

6. Pengintegrasian karakter dalam Mata Pelajaran

Penanaman nilai-nilai karakter kepada para siswa, yakni melalui semua mata pelajaran. Penerapan tersebut terlihat pada RPP dan Silabus mereka yang dibentuk dalam RPP berkarakter. Setiap materi dalam semua mata pelajaran terdapat pendidikan karakter. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat termotivasi dan pintar membawa diri baik kepada teman atau lingkungannya.

7. Pemajangan Gambar Para Tokoh Inspiratif

Pemajangan gambar tokoh-tokoh pahlawan atau tokoh-tokoh inspiratif tampak pula dilakukan oleh SD Negeri 5 Namlea. Pemajangan gambar-gambar tersebut terlihat di semua ruang kelas. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah agar para siswa dapat mengetahui dan memunculkan rasa nasionalisme para siswa. Selain itu, pihak sekolah mengatakan bahwa pemajangan gambar-gambar tokoh inspiratif beserta inti sari perjuangan para pahlawan ini dapat menumbuhkan semangat dan patriotisme para siswa sejak dini. Para siswa juga akan memahami pentingnya persatuan, mengakui keberagaman, dan dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air.

8. Adanya pedoman sikap atau perilaku di kelas dan di lingkungan sekolah

Penerapan papan pedoman sikap dan perilaku di kelas dan di lingkungan sekolah tampak dilaksanakan oleh pihak SD Negeri 5 Namlea. Di setiap sudut ruangan kelas dan di dinding luar kelas

terdapat pedoman perilaku yang ditujukan kepada para siswa dan guru. Misalnya, kalimat “*kebersihan sebagian dari iman*”, “*yuk! Cinta literasi*”, “*malu datang terlambat*”, “*hormati guru, sayangi teman*” “*katong samua basudara*”, dan sebagainya. Penerapan ini dianggap penting untuk menanamkan pendidikan karakter kepada para siswa.

Nilai karakter yang diperoleh para siswa dari penerapan pedoman perilaku ini adalah menumbuhkan kesadaran sejak dini para siswa, menumbuhkan sikap jujur, dan menumbuhkan rasa malu dalam diri tiap-tiap siswa.

9. Menumbuhkan Jiwa Pemimpin dengan Keteladanan kepada Siswa

Tiap-tiap guru di kelas selalu memberikan nasihat kepada para siswa untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan penuh keteladanan dalam berperilaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Penumbuhan jiwa kepemimpinan ini dilakukan oleh para guru sebelum masuk pada materi pembelajaran dan ketika selesai memberikan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat berjiwa rendah hati, tidak membeda-bedakan status sosial dalam masyarakat.

Jika guru mendapati siswanya melakukan sikap tidak terpuji, misalnya menghina teman atau merendahkan teman, siswa tersebut dipanggil secara baik-baik ke ruang guru untuk dinasihati. Pihak guru mengatakan bahwa dilakukannya tindakan pemanggilan ini agar anak tersebut tidak merasa direndahkan jika dimarahi atau ditegur di depan teman-temannya.

10. Mengikutsertakan orangtua siswa dalam mengawasi dan mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat atau melalui kunjungan ke rumah.

Pihak SD Negeri 5 Namlea jika menemukan siswa yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak sekolah terkait perilaku buruk, maka orangtua siswa tersebut akan dikirimkan surat pemanggilan orangtua.

Jika orangtuanya tidak mengindahkan surat pemanggilan tersebut, maka salah satu wali kelas dari anak tersebut akan melakukan kunjungan ke rumah.

Tindakan ini dilakukan oleh pihak sekolah agar bersama-sama dicarikan solusi untuk kebaikan siswa yang dimaksud. Pihak sekolah mengatakan bahwa dengan seperti ini muncul dalam diri si siswa bahwa dengan dipanggil orangtuanya ke sekolah terkait dengan perilaku buruk yang dilakukannya maka siswa tersebut merasa malu kepada teman-temannya yang lain.

Nilai karakter yang diperoleh oleh siswa dengan penerapan surat pemanggilan orangtua ini adalah menumbuhkan rasa bersalah, rasa malu, kesadaran dalam diri, dan kedewasaan.

11. Guru berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa (berlaku adil kepada semua siswa)

Berlaku adil kepada semua siswa sangat dianjurkan dalam diri pengajar (guru). Hal ini selalu dilaksanakan oleh tiap-tiap guru saat memberikan pelajaran atau ketika bersantai dengan para siswa di lingkungan sekolah. Pihak sekolah mengatakan bahwa mereka sangat menjunjung rasa adil kepada semua siswa. Guru tidak pernah membeda-bedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar, yang kaya ataupun yang miskin. Di SD Negeri 5 memiliki semboyan “*sama rata, sama rasa*”.

12. Menanamkan sikap mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.

Guru di SD Negeri 5 Namlea menanamkan sikap berani mengakui kesalahan kepada para siswa. Dengan penanaman sikap yang dimaksud, maka secara tidak langsung memberikan efek positif kepada para siswa untuk tidak takut mengakui perbuatan yang telah dilakukan baik itu secara disengaja dan tidak disengaja.

Guru tidak langsung menghakimi murid yang bersalah, tetapi siswa yang bersalah tersebut dinasihati baik-baik agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Cara ini dilakukan oleh guru untuk menjaga psikologi

siswa. Bagi para guru, jika menghakimi anak dengan kemarahan maka anak tersebut akan semakin menjadi anak pembangkang dan penakut.

13. Mengajarkan siswa mengenai kompetisi yang baik.

Para siswa di SD Negeri 5 Namlea sering mengikuti ajang-ajang yang bergengsi baik lomba tingkat kabupaten maupun provinsi. Hal ini tidak terlepas dari motivasi dan dukungan dari berbagai kalangan khususnya para guru.

Para guru tidak pernah absen dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas-dinas di Kabupaten Buru, misalnya lomba drama, lomba puisi, lomba nyanyi, dan lomba *story telling*. Dari berbagai ajang tersebut para siswa membawa berbagai macam penghargaan yang memuaskan. Penanaman karakter kepada para siswa oleh guru adalah dengan menumbuhkan rasa berkompetisi yang positif. Para guru sering memberitahukan kepada para siswa yang berkompetisi bahwa "*tampilkan kreativitas kalian, jangan merasa bahwa kalian berkompetisi*". Dengan prinsip tersebut, para siswa yang berkompetisi merasa tidak tertekan, santai dalam berlomba.

14. Penanaman sikap peduli kepada sesama dan cinta lingkungan.

Penanaman sikap peduli dan cinta lingkungan tergambar juga di SD Negeri 5 Namlea. Penanaman sikap tersebut sering dilakukan oleh guru-guru ketika *briefing* pagi, ketika istirahat, dan saat proses belajar mengajar. Misalnya, para siswa melihat sampah berserakan, tanpa disuruh oleh guru, mereka langsung memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah. Ketika ada seorang siswa dipukuli oleh siswa yang lain, siswa yang lain akan membela dan melaporkan langsung kepada guru.

Penanaman sikap peduli dan cinta lingkungan ini berimplikasi positif terhadap perkembangan psikologi para siswa sejak dini. Nilai yang diperoleh oleh para siswa dari penanaman sikap peduli dan cinta lingkungan adalah menumbuhkan rasa simpati dan empati dalam diri siswa.

15. Penanaman sikap cinta budaya lokal

Penanaman cinta budaya telah dilaksanakan oleh berbagai pihak di SD Negeri 5 Namlea, yakni dengan diterimanya program GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekola) yang dicetus oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru selama 3 bulan. Fungsi dari masuknya GSMS tersebut memberikan pengetahuan kepada para siswa tentang cara memahami, mencintai, menghargai, dan melestarikan budaya lokal.

Zaman sekarang sulit menemukan jiwa anak yang menjunjung nilai-nilai budaya. Mereka kadang-kadang tidak mengetahui lagi bentuk atau wujud budaya lokal daerah mereka. Budaya memainkan *hanphone* sudah merajalela bahkan menjadikan anak enggan mengetahui wujud budaya daerah mereka. Untuk itu, dengan adanya program GSMS dapat membawa para siswa mengetahui budaya-budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Adapun berbagai bentuk pembelajaran budaya yang diterapkan atau ditampilkan dalam program GSMS antara lain penumbuhan sikap yang beradab, sopan santun, cara menghormati orang tua, tatak rama dan bentuk budaya yang diajarkan adalah tari sawat (tari tradisional Pulau Buru), berpantun (menggunakan bahasa Melayu Ambon), menyanyikan lagu daerah, seni tetater (drama dan gambus), dan seni musik (tifa totobuang).

Nilai karakter yang diperoleh para siswa dari kegiatan dimaksud adalah rasa nasionalisme, kesopansantunan, cara menghormati orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait upaya pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri 5 Namlea Kabupaten Buru.

Ada lima belas upaya pengembangan pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh pihak

SD Negeri 5 Namlea yang dapat dilihat secara materil dan non materil, yakni 1) kegiatan *briefing* pagi dan siang yang menumbuhkan sikap kebersamaan, kedisiplinan, kepatuhan pada aturan, saling menghormati, dan kesetiakawanan; 2) pembiasaan mengucapkan salam, siswa memperoleh nilai karakter, antara lain nilai religi, nilai sosial yang tinggi, menghargai orang lain, dan saling peduli kepada sesama; 3) pembiasaan berjabat tangan yang di dalamnya menumbuhkan rasa terbuka menerima eksistensi seseorang, santun, ramah, dan rasa cinta; 4) penerapan tugas piket siswa yang mengandung nilai karakter rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, rasa kebersamaan, kemandirian, dan saling membantu; 5) kegiatan pengintegrasian sabbat kreatif. Kegiatan ini menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, rasa percaya diri, keteguhan, kedisiplinan, dan keakraban; 6) pengintegrasian karakter dalam mata pelajaran. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap siswa yang berjiwa disiplin, terbuka, sopan, santun, suka menolong, mudah bergaul, patuh, dan teguh pendirian; 7) pemajangan gambar para tokoh inspiratif. Dengan kegiatan ini para siswa dapat bersemangat dalam belajar, sikap patriotisme yang tinggi, memiliki rasa persatuan, mengakui keberagaman, dan dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air; 8) adanya pedoman perilaku di kelas dan di lingkungan sekolah. Penerapan program ini dapat membentuk karakter siswa yang jujur, motivasi yang tinggi, dan rasa malu dalam diri tiap-tiap siswa; 9) menumbuhkan jiwa pemimpin dengan keteladanan kepada siswa. Program ini dapat menumbuhkan karakter siswa yang rasa percaya diri, motivasi tinggi, menghargai sesama, dan menghormati orang lain; 10) keterlibatan orangtua siswa dalam mengatasi kenakalan siswa. Nilai karakter yang diperoleh siswa adalah menumbuhkan rasa bersalah, rasa malu, dan sikap dewasa; 11) guru berlaku adil; 12) penanaman sikap untuk selalu mengakui kesalahan; 13) cara berkompetisi yang baik; 14) penanaman sikap peduli

dan cinta lingkungan; 15) penanaman sikap cinta budaya.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dalam hal ini, guru menjadi ujung tombak bagi pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Hubungan-hubungan sosial harus selalu dibangun di antara guru dan siswa
3. Guru diharapkan untuk selalu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.
4. Perlu menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang lebih beragam, variatif, dan inovatif agar dapat menarik minat belajar siswa sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat lebih efektif dan berhasil.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Pedagogy atas diterimanya artikel ini untuk dipublikasi. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti dan LLDikti Wilayah XII Maluku dan Maluku Utara atas kepercayaannya memberikan dana hibah terhadap penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Kusuma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Model Konseling Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarmadi. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Pembentukan Akhlak Mulia Pendidik dan Peserta Didik Melalui Program Sekolah *Proceeding. Seminar Nasional. Yogyakarta: IKA UNY*.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukemi, Buchory M. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Seting Sekolah. *Proceeding. Seminar Nasional. Yogyakarta: IKA UNY*.
- S, Susiati dan Taufik. 2019. Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 117-137.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.